

**PENGARUH PEMBERIAN HUKUMAN TERHADAP PEMBENTUKAN
KONSEP DIRI SISWA di MTs. BAITUR RAHMAN KECAMATAN
BATANG ONANG KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA
Oleh : Mislá Hasanah Daulay dan Agus Salim Daulay**

ABSTRAK

Latar belakang masalah penelitian ini bahwa pemberian hukuman yang diberikan oleh guru kepada siswa di M. Ts. Baitur Rahman, Kecamatan batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara kurang edukatif sehingga pembentukan konsep diri siswa dalam proses pembelajaran rendah. Rumusan masalah dalam penelitian ini apakah terdapat pengaruh yang signifikan pemberian hukuman terhadap pembentukan konsep diri siswa di M.Ts. Baitur Rahman, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pemberian hukuman terhadap pembentukan konsep diri siswa di M.Ts. Baitur Rahman, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Pembahasan penelitian ini berkaitan dengan ilmu psikologi dan pendidikan. Sehubungan dengan itu pendekatan yang dilakukan adalah teori-teori yang berkaitan dengan pemberian hukuman dan pembentukan konsep diri.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penarikan sampel dalam penelitian ini dengan *populasi sampling* yang berjumlah 35 siswa, untuk memperoleh data penelitian ini menggunakan angket. Sedangkan untuk pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis korelasi.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa: pemberian hukuman terhadap peraturan madrasah mencapai 77,57% termasuk dalam kategori tinggi. Untuk pembentukan konsep diri siswa termasuk dalam kategori baik mencapai 72,66%. Selanjutnya tidak terdapat pengaruh yang signifikan pemberian hukuman terhadap pembentukan konsep diri siswa di M.Ts. Baitur Rahman, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara. Dimana r_{hitung} sebesar $0,183 < r_{tabel}$ (pada taraf kesalahan ditetapkan 5% dan $N = 35$, $0,183 < 0,344$), besar sumbangan variabel X terhadap variabel Y adalah 3,35% dan sisanya 96,65% ditentukan oleh faktor lain. Dalam analisis ini untuk memprediksi kenaikan yang disebabkan oleh variabel X terhadap variabel Y dari persamaan regresi linier yaitu $\hat{Y} = a + bX = 41,640 + 0,172 X$. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu unit X akan mengakibatkan 0,172 unit kenaikan Y. Sedangkan untuk melihat kesignifikannya menggunakan F_{hitung} diperoleh $F_{hitung} < F_{tabel} = 1,147 < 4,15$, sehingga analisis tersebut tidak berarti atau tidaksignifikan.

Kata Kunci: *Pemberian Hukuman dan Pembentukan Konsep Diri.*

ABSTRACT

The background of the problem of this research is that the punishment given by the teacher to students on M. Ts. Baitur Rahman, Batang Onang District, North Padang Lawas Regency is less educative so the formation of students' self-concept in

the learning process is low. The formulation of the problem in this research is whether there is a significant effect of giving punishment to the formation of students' self-concept in M.Ts. Baitur Rahman, Batang Onang District, North Padang Lawas Regency. This study aims to determine the extent of the effect of giving penalties to the formation of students' self-concept in M.Ts. Baitur Rahman, Batang Onang District, North Padang Lawas Regency.

The discussion of this study relates to psychology and education. In connection with that the approach taken is theories relating to punishment and the formation of self-concepts.

This research is quantitative research. Sampling in this study with a sampling population of 35 students, to obtain data from this study using a questionnaire. While for testing hypotheses using correlation analysis.

Based on the results of the study, it was revealed that: the punishment of the madrasa regulations reached 77.57% included in the high category. For the formation of self-concept students included in the good category reached 72.66%. Furthermore, there is no significant effect of giving punishment to the formation of students' self-concept in M.Ts. Baitur Rahman, Batang Onang District, North Padang Lawas Regency. Where r count is $0.183 < r_{\text{tabel}}$ (at the level of error set at 5% and $N = 35$, $0.183 < 0.344$), the contribution of variable X to Y variable is 3.35% and the remaining 96.65% is determined by other factors. In this analysis to predict the increase caused by variable X on the Y variable from the linear regression equation that is $\hat{Y} = a + bX = 41,640 + 0,172 X$. This shows that every increase of one unit X will result in 0.172 units of increase in Y . using F_{count} obtained $F_{\text{count}} < F_{\text{table}} = 1.147 < 4.15$, so that the analysis is meaningless or not significant.

Keywords: *Giving Punishment and Self-Concept Formation.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi manusia dituntut harus dapat menghantarkan kehidupan manusia kearah yang lebih baik. Dalam pendidikan formal terdapat proses belajar- mengajar. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas tersebut dapat dipandang dari dua subjek yaitu dari siswa dan guru. Dari segi siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut dapat berupa alam, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang suatu hal.

Hukuman adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan nestapa, dengan adanya nestapa itu anak menjadi sadar

akan perbuatannya dan berjanji tidak akan mengulanginya. Didalam pemberian hukuman guru terhadap siswa sangat bervariasi. Ada pemberian hukuman menurut apa yang dianggap terbaik oleh dirinya sendiri saja, sehingga ada bentuk hukuman fisik dan hukuman non fisik.

Hukuman yang biasa diberikan oleh guru adalah memarahi siswa, memukul, ditampar, diusir, dicubit, disindir, diancam, disuruh kebersihan lingkungan sekolah dan sebagainya. Cara ini bisa jadi menumbuhkan perasaan bersalah pada anak, bahkan bisa menjadikan anak melakukan perbuatan yang lebih buruk. Pemberian hukuman tidak bisa sembarangan menghukum, karena ada peraturan yang diberikan dalam menghukum anak. Tidak ada alasan menghukum seseorang tanpa kesalahan. Jadi hukuman itu dilaksanakan karena ada kesalahan. Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.¹

Konsep diri mempunyai peran penting dalam menentukan perilaku individu. Bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilaku. Dengan kata lain, perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidak mampuannya tersebut. Ada tiga alasan yang dapat menjelaskan peranan konsep diri dalam menentukan perilaku yaitu:

1. Konsep diri mempunyai peranan dalam mempertahankan keselarasan batin.
2. Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat mempengaruhi individu dalam menafsirkan pengalamannya.
3. Konsep diri menentukan pengharapan individu.

Ketiga hal di atas, menjelaskan bahwa konsep diri mempunyai peran penting dalam menentukan dan mengarahkan seluruh perilaku individu yang ada dalam dirinya. Peranan penting tersebut ditunjukkan dengan kenyataan bahwa setiap individu

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 197.

selalu berusaha memperoleh keseimbangan dalam dirinya. Individu itu selalu diharapkan pada pengalaman hidupnya dan selalu dipenuhi oleh kebutuhan untuk mencapai prestasi.²

Di lingkungan sekolah siswa diwajibkan mematuhi peraturan dan tata tertib yang sudah ditetapkan pengelola madrasah. Karena siswa dididik untuk bisa bersikap disiplin, dan siswa yang melanggar peraturan diberikan hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang dilakukan siswa tersebut.³

Dengan kata lain, idealnya pemberian hukuman kepada siswa harus dapat menimbulkan kesan kesadaran dan ada penyesalan dalam hati siswa. Dengan kesan tersebut siswa akan terdorong untuk sadar dan mengetahui apa akibat terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu hukuman yang diberikan seorang guru diusahakan jangan sampai menimbulkan kesan yang negatif terhadap siswa. Seperti menyebabkan rasa putus asa, rasa rendah diri dan rasa benci kepada gurunya. Maka pemberian hukuman terhadap siswa harus diikuti dengan pemberian ampunan dan guru harus meyakini bahwa siswasanggup memperbaiki dirinya. Melalui pemberian hukuman ini siswa tidak banyak yang melanggar peraturan dan tertib sekolah karena siswa-siswi yang ada di sekolah sudah merasa diawasi, tepat waktu dan guru-guru yang ada di sekolah tidak perlu mengawasi anak didiknya.

Realitanya di M.Ts. Baitur Rahman masih ada guru yang kurang memperhatikan dalam hal memberikan hukuman, yaitu hukuman yang berupa fisik atau material setiap kali kenaikan kelas bagi siswanya. Kemudian hukuman yang kurang mendidik yaituseorang guru yang menghukum siswa karena bersalah dan memarahinya sehingga siswasakit hati. Ada juga seorang guru yang menghukum siswanya dengan cara memukul karena bersalah sampai kesakitan. Jadi dengan demikian dalam pemberian hukuman masih terlihat ada siswa yang merasa dendam dan rasa benci pada gurunya. Sebaiknya seorang guru tidak memberikan hukuman yang dapat merendahkan

²Al-Rasyidin, *KepribadiandanPendidikan*, (Bandung: CitaPustaka Media, 2006), hlm.88.

³Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PedomanIlmu Jaya, 1998),hlm. 44.

harga diri atau martabat siswa, tetapi guru seharusnya memberikan hukuman yang mengandung makna atau nilai edukatif dalam pendidikan.⁴

Namun yang terlihat di M.Ts. Baitur Rahman masih terdapat hukuman yang sifatnya kurang mendidik atau tidak memiliki makna edukatif, sesuai apa yang dikatakan oleh salahsatusiswa M. Ts. Baitur Rahman yang bernama Sujai bahwa bagi siswa yang sering melanggar peraturan tata tertib madrasah seperti bolos dari kelas jarang ditangani dan dinasehati oleh guru, sehingga siswa sering bolos dari kelas, tetapi ketika siswa diketahui oleh gurubolos dari ruangan atau tanpa izin guru, maka siswa langsung diberi hukuman seperti dicubit, disuruh menghormat bendera, selain itu juga siswa didenda sebesar Rp. 10.000, dan bagi siswa yang ketahuan merokok maka dipukul oleh gurunya didepan semua siswa.⁵

Dengan demikian setelah guru memberikan hukuman kepada siswa, guru harus terbebas dari rasa yang menjadi beban batinnya terhadap siswa, sehingga guru tersebutdapatmelaksanakan tugasnya kembali dengan perasaan yang lega dan bergairah. Selainitu, guru memberikan harapan dan kepercayaan bahwa siswa tersebut mampu berubah ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di M.Ts. Baitur Rahman, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, bahwa integritas pembentukan konsep diri dalam proses pembelajaran masih rendah. Hal ini ditandai dengan masih ada sebahagian guru yang tidak menyadari bahwa respon yang diberikan kepada siswa dapat membentuk konsep diri yang positif atau negatif. Seperti ketika siswa salah menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, kemudian guru memberikan respon negatif terhadap aktivitas yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran, atau kurang menghargai jawaban yang dimiliki siswa seperti mengatakan jawaban Anda salah, raut wajahnya terlihat marah dan langsung menggelengkan kepalanya, sehingga siswa merasa tidak diperhatikan dan dihargai.

⁴Hasil Observasi, di M. Ts. BaiturRahman, tanggal 20 Maret 2017.

⁵Sujai, Siswa KelasVIIIIM. Ts. Baitur Rahman, *Wawancara* di Ruang Kelas VII, Tanggal 26 Mei 2018.

Dengan demikian siswa memandang dirinya sangat rendah dan takut kepada guru. Dalam hal ini berarti guru membentuk konsep diri negatif dalam diri siswa.⁶

Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh pemberian hukuman terhadap pembentukan konsep diri siswa. Karena masih banyak siswa yang memiliki konsep diri yang masih rendah, dan kepatuhan siswa terhadap peraturan dan tata tertib di M.Ts. Baitur Rahman, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara, terlihat bahwa ada siswa yang sering melakukan pelanggaran yang sama, sehingga sering pula mendapat hukuman dari guru.

B. KAJIAN TEORI

1. Hukuman

Hukuman adalah tindakan paling akhir terhadap adanya pelanggaran-pelanggaran yang sudah berkali-kali dilakukan setelah diberitahukan, ditegur dan diperingati.⁷ Hukuman ini biasa didefinisikan hukuman itu sebagai. Berat ringannya hukuman itu akan diberikan kepada siswa baik besar akibat pelanggaran dan hukuman itu sebagai titik tolak agar tidak terjadi pelanggaran kecilnya kesalahan, tujuan yang hendak dicapai dan keadaan siswa.

“Hukuman merupakan alat pendidikan yang terakhir dapat dilakukan apabila teguran dan peringatan tidak mampu lagi untuk mencegah terjadinya pelanggaran. Dalam keadaan seperti ini maka hukuman yang setaraf dengan keadaan si anak tepat untuk diberikan.”⁸

Hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang juga diperlukan dalam pendidikan. Hukuman diberikan sebagai akibat dari pelanggaran, kejahatan atau kejahatan yang dilakukan anak didik. mengakibatkan penderitaan atau kedudukan bagi anak didik yang menerimanya.

Hukuman tidak usah selalu hukuman badan. Hukuman biasanya membawahkan rasa tak enak, menghilangkan jaminan perkenalan dan kasih sayang. Hal mana yang tak diinginkan oleh anak. Ini mendorong anak untuk selanjutnya tidak berbuat lagi. Tetapi

⁶Hasil Observasi, di M. Ts. Baitur Rahman, tanggal 20 Maret 2017.

⁷Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jember: Usaha Nasional, 1983), hlm.69.

⁸Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998), hlm, 43.

seperti disebutkan di atas anak-anak biasanya bersifat pelupa. Oleh karena itu tinjaulah dengan seksama perbuatan-perbuatannya, bilakah pantas untuk dihukum.⁹

Adapun bentuk hukuman itu dapat berupa seperti hukuman badan, hukuman perasaan seperti dipermalukan, diejek, dimaki dan hukuman intelektual. Sebaiknya jangan menggunakan hukuman badan dan hukuman perasaan, karena hal itu dapat mengganggu hubungan kasih sayang antara guru dengan siswa. Oleh karena itu seorang guru harus membiasakan hukuman itu dengan hukuman intelektual dengan memberikan tugas kepada anak didik yang bisa membawahnya kearah yang baik.¹⁰

Sebagaimana dikutip oleh M, Ngalim Purwanto, bahwa William Stern membedakan tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak-anak yang menerima hukuman yaitu:

1. Hukuman asosiatif, yaitu umumnya orang yang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidakenakakibathukuman, biasanya orang atau anak menjahui perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang,
2. Hukuman logis, yaitu hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukuman ini, anak mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya atau tidak baik. Anakmengerti bahwa ia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya. Misalnya, seorang anak disuruh menghapus papan tulis bersih-bersih karena ia telah mencoret-mencoret dan mengotorinya. Karena datang terlambat, Si Amir ditahan guru di sekolah untuk mengerjakan pekerjaannya yang tadi belum diselesaikan.
3. Hukum Normatif, yaitu adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti: berdusta, menipu, dan mencuri. Jadi, hukuman

⁹Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al- Ma'arif, 1980), hlm. 87.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 44.

normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak. Dengan hukuman ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, menginsyafkan anak itu terhadap perbuatannya yang salah dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.¹¹

Seseorang pendidik harus mengingat bahwa ada perbedaan antara seseorang anak dengan anak yang lain, baik dari segi tabiat, kesenangan, pembawaan, maupun akhlaknya, dan ia harus mengenal setiap muridnya dari dekat ia agar dapat melayani setiap murid dengan layanan sesuai. Di antara siswa itu ada yang cukup ditegur dengan isyarat, ada yang tidak takut pada kata-kata, ada yang merasa tersiksa kalau ditahan dalam ruangan sekolah sampai siang, ada pula yang malah merasa senang kalau ditahan, ada yang sangat sedih kalau diusir dari sekolah, tetapi ada pula yang malah gembira sekali kalau ia tidak belajar. Dari itu sesungguhnya setiap siswa itu merupakan suatu persoalan yang berdiri sendiri, yang harus dinilai secara khusus pula karena mungkin sesuatu hukuman cocok buat seorang anak, dan tidak cocok buat anak yang lain.

Untuk menghindari adanya perbuatan sewenang-wenang dari pihak yang menerapkan hukuman terhadap siswa, berikut ini beberapa petunjuk dalam menerapkan hukuman:

- 1) Penerapan hukuman disesuaikan dengan besar dan kecilnya kesalahan.
- 2) Penerapan hukuman disesuaikan dengan jenis, usia, dan sifat anak.
- 3) Penerapan hukuman dimulai dari yang ringan.
- 4) Jangan lekas menerapkan hukuman sebelum diketahui sebab musababnya, karena mungkin penyebabnya terletak pada situasi atau pada peraturan atau pada pendidik.
- 5) Jangan menerapkan hukuman dalam keadaan marah, emosi, atau sentimen. Jangan sering menerapkan hukuman.

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT RinekaCipta, 2005), hlm. 204.

- 6) Berilah bimbingan kepada siswa yang melanggar hukuman agar menginsyafi atas kesalahannya.
- 7) Pelihara hubungan/jalinan cinta dan kasih sayang antara pendidik yang menerapkan hukuman anak didik yang dikenai hukuman, sekiranya terganggu hubungan tersebut harus diusahakan pemulihannya.¹²

Ternyata memberikan hukuman kepada anak itu tidak selamanya membawa kebaikan dan membawa jalan untuk memperbaiki perilaku anak. Banyak orang mengeluhkan tentang anak-anak mereka yang kebal dengan hukuman. Setiap hukuman dijatuhkan kepada anak, masih saja ia menggulangi kembali kesalahan yang sama.¹³ Adapun indikator pemberian hukuman seperti, prosedur pemberian hukuman, perasaan siswa ketika mendapat hukuman, perasaan siswa setelah mendapat hukuman dan pendapat siswa terhadap hukuman.

2. Konsep Diri

Konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep ini merupakan suatu kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri yang relative sulit diubah. Konsep diri tumbuh dari integrasi seseorang dengan orang lain-lain yang berpengaruh dalam kehidupannya. Biasanya orangtua, guru dan teman-temannya.¹⁴

Konsep diri merupakan suatu produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari “dirinya sendiri” yang diterima dari orang-orang yang berpengaruh pada dirinya.

¹²Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Op. cit.*, hlm.156-157.

¹³*Ibid.*, hlm. 158.

¹⁴Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: RinekaCipta, 2003), hlm. 182.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Konsep diri merupakan kepercayaan mengenai keadaan diri sendiri yang relative sulit diubah. Siswa yang memiliki konsep diri yang buruk dalam beberapa hal tampaknya menolak pengalaman-pengalaman suksesnya pada pertama kali. Akan tetapi perubahan yang menetap dalam prestasinya akan membawa perubahan pada sikap terhadap diri sendiri.

Dengan dimilikinya konsep diri yang positif diharapkan siswa dapat pula memiliki aspirasi yang cukup realistis. Aspirasi yang cukup realistis dapat pula dimiliki siswa apabila pengajar mau menciptakan kesempatan bagi siswa-siswanya, terutama yang seringkali mengalami kegagalan, untuk mencapai sukses. Penelitian membuktikan bahwa siswa berhasil akan memilih taraf aspirasi yang sesuai dengan kemampuannya.¹⁵

Perlu diingat bahwa perubahan dalam tingkah laku hanya akan diikuti dengan perubahan konsep diri, apabila konsep diri yang dimiliki siswa tidak realistis. Bahwa telah jelas bahwa konsep diri siswa tumbuh dari interaksi seseorang dengan orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya.

Konsep diri mempunyai peran penting dalam menentukan perilaku individu. Bagaimana individu memandang dirinya akan tampak dari seluruh perilaku. Dengan kata lain, perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya sendiri. Apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidak mampumannya tersebut.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang diteliti, maka penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan alat pengumpulan data dengan Angket.

¹⁵Slameto, *Op. cit.*, hlm. 184-185.

D. HASIL dan KESIMPULAN

Untuk menguji hipotesis, maka dilakukan analisis dengan menentukan nilai r_{hitung} yang dikonsultasikan pada r_{tabel} . Kemudian menentukan signifikansi dan menentukan persamaan regresi linier sederhana untuk melihat prediksi variabel Y jika variabel X dinaikkan atau diturunkan. Untuk itu langkah pertama yang dilakukan adalah menentukan nilai r_{xy} dengan data variabel X dan Y pada tabel berikut:

Tabel 1
Tabel Penolong untuk Menghitung Korelasi PPM

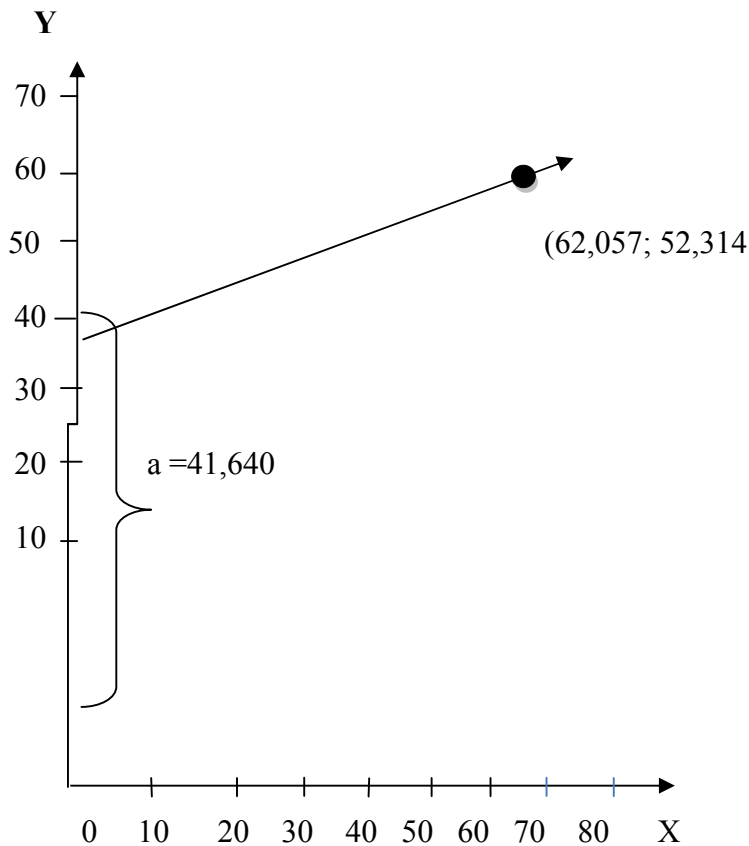
Resp	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	71	60	5041	3600	4260
2	69	47	4761	2209	3243
3	47	47	2209	2209	2209
4	63	58	3969	3364	3654
5	63	52	3969	2704	3276
6	64	63	4096	3969	4032
7	68	48	4624	2304	3264
8	66	67	4356	4489	4422
9	64	50	4096	2500	3200
10	75	43	5625	1849	3225
11	75	44	5625	1936	3300
12	60	53	3600	2809	3180
13	53	52	2809	2704	2756
14	37	38	1369	1444	1406
15	55	43	3025	1849	2365
16	60	42	3600	1764	2520
17	49	46	2401	2116	2254
18	53	56	2809	3136	2968
19	57	50	3249	2500	2850
20	69	67	4761	4489	4623
21	55	64	3025	4096	3520
22	77	49	5929	2401	3773
23	65	56	4225	3136	3640
24	54	38	2916	1444	2052
25	65	65	4225	4225	4225
26	54	63	2916	3969	3402
27	66	59	4356	3481	3894
28	52	57	2704	3249	2964

29	63	49	3969	2401	3087
30	53	59	2809	3481	3127
31	72	38	5184	1444	2736
32	76	50	5776	2500	3800
33	56	37	3136	1369	2072
34	70	57	4900	3249	3990
35	76	64	5776	4096	4864
35	2172	1831	137840	98485	114153

Dari tabel tersebut dapat dihitung korelasinya (r_{xy}) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \\
 &= \frac{35(114153) - (2172)(1831)}{\sqrt{\{35(137840) - (2172)^2\} \cdot \{35(98485) - (1831)^2\}}} \\
 &= \frac{3995355 - 3976932}{\sqrt{[4824400 - 4717584] - [3446975 - 3352561]}} \\
 &= \frac{18423}{\sqrt{10084925824}} \\
 &= \frac{18423}{100423,731} \\
 &= 0,183
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan diperoleh harga “r” *Product Moment* sebesar 0,183. Apabila harga Indeks “r” *Product Moment* tersebut dibandingkan dengan nilai yang ada pada r_{tabel} dengan tingkat kepercayaan 95% atau tingkat kesalahan 5% diperoleh r_{tabel} sebesar 0,344. Dengan demikian dapat diketahui bahwa $r_{hitung} < r_{tabel}$ atau $0,183 < 0,344$. Mengingat r_{hitung} sebesar 0,183 maka interpretasi koefisien korelasi pemberian hukuman terhadap pembentukan konsep diri termasuk pada kategori sangat rendah.



Persamaan Y atas X tersebut menunjukkan bahwa terdapat arah yang positif antara variabel X dan Y yang berarti setiap kenaikan satu unit X akan mengakibatkan 0,172 unit kenaikan Y. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kenaikan Y yang diakibatkan oleh X. Berdasarkan kajian pengujian signifikansi, maka diambil kesimpulan yang menyatakan $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,147 < 4,15$ maka H_0 diterima. Dengan demikian tidak terdapat pengaruh yang signifikan pemberian hukuman terhadap pembentukan konsep diri siswa di M.Ts. Baitur Rahman, Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Dari hal tersebut berarti semakin kuat pemberian hukuman maka akan semakin rendah integritas pembentukan konsep diri siswa. Karena guru yang memberikan hukuman tidak menyadari bahwa respon yang diberikan kepada siswa dapat membentuk konsep diri negatif. Guru yang memberikan hukuman hendaknya dapat

mengendalikan emosi dan dapat mengarahkan tingkah laku siswa kearah yang lebih baik agar memiliki konsep diri yang baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Rasyidin, *Kepribadian dan Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.

Anshar, Hafi, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jember: Usaha Nasional, 1983.

Djamarah, Bahri Syaiful *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.

Marimba, Ahmad, D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al- Ma'arif, 1980.

Nur Uhbiyati & Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Sabri, Alisuf, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1998.

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003.